

Analisis Risiko Kegagalan Budidaya Jamur Tiram Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Rahmanpiu¹, Murni Nia², Ilhamurrahman M Hubaib³, Florentina Nainggolan⁴,
Rismawati⁵

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo,
Kendari, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email: rahmanpiu@uho.ac.id, murninia@uho.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 08-12-2025
Disetujui 18-12-2025
Diterbitkan 20-12-2025

ABSTRACT

The oyster mushroom cultivation industry demonstrates promising economic prospects in the Kendari region, yet various risk factors pose challenges that may result in harvest failures and substantial material losses. This study focuses on three primary aspects: identification of dominant risk factors hindering oyster mushroom cultivation productivity, assessment of risk exposure levels faced by farmers, and formulation of applicable mitigation approaches. The research methodology adopts a qualitative paradigm with descriptive design, implementing data triangulation through structured interviews, participatory observation, and documentation review. Respondent selection employed purposive sampling technique targeting oyster mushroom cultivation practitioners in Konda District. Research findings reveal five critical risk categories: first, biological risks encompassing parasitic fungal infestation and dipteran pest invasion; second, climatological risks including excessive atmospheric humidity and thermal volatility; third, technical operational risks covering sterilization procedure deficiencies and cultivation substrate contamination; fourth, human capacity risks related to competency limitations and technical understanding; fifth, economic risks encompassing market value fluctuations and production losses. Risk evaluation matrix indicates that biological contamination, pest organism attacks, extreme hygrometric conditions, and sanitation failures are classified within the critical risk zone. Control strategy recommendations include: intensification of sanitation and sterilization protocols, optimization of growing house environmental parameter control, implementation of integrated pest management systems, acceleration of human resource competency development, expansion of market distribution networks, and professionalization of financial management.

Keywords: risk analysis; oyster mushroom cultivation; agribusiness risk management; mitigation strategies

ABSTRAK

Industri budidaya jamur tiram menunjukkan prospek ekonomi yang menjanjikan di wilayah Kendari, namun tantangan berupa berbagai faktor risiko dapat mengakibatkan kegagalan panen dan kerugian material yang substansial. Studi ini difokuskan pada tiga aspek utama: identifikasi faktor-faktor risiko dominan yang menghambat produktivitas budidaya jamur tiram, penilaian tingkat eksposur risiko yang dihadapi petani, serta formulasi pendekatan mitigasi yang aplikatif. Metodologi penelitian mengadopsi paradigma kualitatif dengan desain deskriptif, menerapkan triangulasi data melalui wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan kajian dokumentasi. Pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling terhadap praktisi budidaya jamur tiram di Kecamatan Konda. Temuan riset mengungkap lima kategori risiko kritis:

pertama, risiko biologis yang mencakup infestasi jamur parasit dan invasi hama diptera; kedua, risiko klimatologis berupa kelembaban atmosfer berlebih dan volatilitas termal; ketiga, risiko operasional teknis meliputi defisiensi prosedur sterilisasi dan pencemaran substrat kultivasi; keempat, risiko kapasitas manusia terkait limitasi kompetensi dan pemahaman teknis; kelima, risiko ekonomi mencakup fluktuasi nilai pasar dan losses produksi. Matriks evaluasi risiko menunjukkan bahwa kontaminasi biologis, serangan organisme pengganggu, kondisi higrometrik ekstrem, dan kegagalan sanitasi tergolong dalam zona risiko kritikal. Rekomendasi strategi pengendalian mencakup: intensifikasi protokol sanitasi dan sterilisasi, optimalisasi kontrol parameter lingkungan kumbung, implementasi sistem pengendalian hama terintegrasi, akselerasi pengembangan kompetensi SDM, ekspansi jaringan distribusi pasar, dan profesionalisasi manajemen finansial.

Katakunci: Analisis Risiko; Kultivasi Jamur Tiram; Manajemen Risiko Agribisnis; Strategi Mitigasi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahmanpiu, R., Nia, M., M Hubaib, I., Nainggolan, F., & Rismawati, R. (2025). Analisis Risiko Kegagalan Budidaya Jamur Tiram Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 679-688. <https://doi.org/10.63822/vecxek86>

PENDAHULUAN

Subsektor hortikultura menempati posisi strategis dalam konteks diversifikasi ekonomi pertanian nasional, didorong oleh karakteristik beragam komoditas yang menawarkan value added signifikan apabila dikelola melalui praktik kultivasi yang tepat. Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang memenuhi kriteria tersebut, dengan keunggulan komparatif berupa akselerasi siklus produksi dan efisiensi pemanfaatan lahan.

Komoditas ini telah diakui sebagai produk hortikultura dengan nilai ekonomi tinggi dan trajectory pengembangan yang positif di Indonesia. Ekosistem tropik Indonesia menyediakan kondisi agroklimat yang kompatibel dengan requirement fisiologis pertumbuhan jamur tiram. Analisis gap antara supply-demand menunjukkan fenomena menarik: data statistik nasional tahun 2017 mencatat tingkat konsumsi domestik mencapai 47.753 ton, sementara output produksi hanya mencapai 37.020 ton. Disparitas sebesar 10.733 ton atau 22,47% ini mengindikasikan peluang pasar yang belum tergarap optimal dan potensial untuk ekspansi industri. Wilayah Kendari, sebagai pusat administratif Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki daya dukung agroklimat yang kondusif bagi pengembangan industri jamur tiram. Parameter mikroklimat regional menunjukkan kisaran suhu 24-31°C dengan tingkat kelembaban relatif 89-97%, mendekati kondisi optimal untuk proliferasi jamur tiram yang memerlukan suhu 20-30°C dan kelembaban 80-90%. Institusi kehutanan regional mengidentifikasi aktivitas kultivasi jamur tiram sebagai alternatif livelihood yang viable dengan aksesibilitas pasar yang luas.

Namun demikian, potensi ekonomi tersebut berhadapan dengan kompleksitas risiko operasional yang dapat mengakibatkan production failure. Karakteristik iklim lokal dengan presipitasi tinggi sepanjang tahun dan kelembaban atmosfer ekstrem menciptakan kondisi favorable bagi proliferasi kontaminan biologis. Volatilitas parameter lingkungan ini menuntut sistem manajemen risiko yang komprehensif dan adaptif terhadap dinamika lokal. Urgensi riset ini terletak pada kebutuhan untuk membangun framework analisis risiko yang kontekstual dan aplikatif bagi pengembangan industri jamur tiram di Kota Kendari. Identifikasi sistematis terhadap faktor-faktor risiko kritis, kuantifikasi eksposur risiko, dan formulasi strategi mitigasi yang evidence-based menjadi prasyarat bagi sustainability dan scalability usaha budidaya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konseptualisasi Risiko dalam Konteks Agribisnis

Risiko dalam perspektif manajemen bisnis merujuk pada probabilitas deviasi outcome aktual dari ekspektasi yang dapat mengakibatkan kerugian material atau non-material. Berbeda dengan ketidakpastian yang tidak terukur, risiko memiliki karakteristik yang dapat dikuantifikasi dan dikelola melalui intervensi strategis (Kasidi, 2010). Dalam konteks operasional, risiko dimanifestasikan sebagai kondisi atau kejadian yang berpotensi menghambat pencapaian target organisasional, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal perusahaan (Hery, 2019). Kountur (2008) mengidentifikasi tiga komponen fundamental dalam arsitektur risiko: eksistensi suatu event atau incident; sifat probabilistik dari event tersebut; dan konsekuensi negatif yang timbul apabila event terealisasi. Framework ini memberikan basis untuk systematic risk assessment dan management response. Dalam domain agribisnis khususnya budidaya, risiko kegagalan mencerminkan kemungkinan tidak tercapainya target produksi atau terjadinya kerugian akibat interaksi kompleks antara faktor internal (teknis, manajerial) dan eksternal (iklim, pasar). Kadarsan (2014) mengklasifikasikan risiko pertanian ke dalam empat kategori: risiko produksi yang terkait volatilitas output akibat variabel biologis dan lingkungan; risiko harga yang berkaitan dengan fluktuasi nilai pasar; risiko

finansial terkait cash flow dan struktur modal; serta risiko institusional yang berhubungan dengan kebijakan dan regulasi.

2. Dinamika Kultivasi Jamur Tiram

Pleurotus ostreatus, secara taksonomi tergolong dalam famili Pleurotaceae, merupakan fungi saprofit yang mengkolonisasi substrat lignoselulosa dengan mekanisme dekomposisi enzimatik. Morfologi tubuh buah menyerupai cangkang moluska dengan karakteristik pertumbuhan gregarious pada permukaan kayu lapuk (Djarjah, 2001). Status nutrisinya sebagai bahan pangan hypocholesterolemic dengan profil nutrisi superior menjadikannya komoditas yang diminati berbagai segmen konsumen (Triono, 2013). Komposisi nutrisi mencakup spektrum asam amino esensial yang lengkap, termasuk protein berkadar tinggi, serta mineral vital seperti kalsium, fosfor, dan besi. Karakteristik ini memposisikan jamur tiram sebagai protein nabati fungsional yang berkontribusi pada preventif disorders kardiovaskular. Kandungan karbohidrat kompleks yang rendah membuatnya kompatibel untuk dietary management diabetes, sementara komponen asam sulfat berpotensi sebagai agen anti-anemia. Penelitian farmakologi mengindikasikan aktivitas anti-tumor dari ekstrak jamur tiram putih, memperluas aplikasinya beyond culinary purposes. Proses kultivasi memerlukan lignin sebagai substrat karbon primer, yang dimetabolisme melalui aktivitas enzim ligninase endogen menjadi molekul gula sederhana yang asimilable. Substrat tidak terbatas pada sawdust, namun meluas pada diversitas limbah agroindustri yang mengandung lignoselulosa, hemiselulosa, dan nutrisi supplementary (Sutarman, 2012). Aksesibilitas kultivasi jamur tiram dicirikan oleh requirement lahan minimal, investasi modal yang moderat, dan resistensi relatif terhadap biotik stress. Ekspansi pasar domestik mencakup penetrasi ke berbagai strata ekonomi, didukung oleh inovasi produk olahan yang meningkatkan value added dan diversifikasi konsumsi.

3. Landscape Penelitian Terdahulu

Haryani (2019) mengidentifikasi heterogenitas faktor risiko dalam budidaya jamur tiram dengan spektrum *dampak* yang bervariasi, dari insiden frekuensi tinggi dengan severity rendah hingga kejadian sporadis dengan konsekuensi katastrofik. Studi tersebut mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mapping risk landscape. Nurhikmah et al. (2025) melakukan assessment kelayakan ekonomi dan profil risiko pada CV. Rumah Jamur Takalar, menghasilkan koefisien variasi 0,1023199 yang mengindikasikan eksposur risiko produksi yang rendah. Viabilitas finansial dikonfirmasi melalui indikator NPV positif Rp 92.969.728, IRR 8,13%, dan payback period 0,94 tahun. Risk factors utama yang teridentifikasi meliputi pest-disease pressure dan volatilitas climatic parameters.

Iswari et al. (2025) mengimplementasikan framework Enterprise Risk Management (ERM) pada CV. Citra Nusa Prima, mengidentifikasi 30 distinct risks terdistribusi across value chain: input procurement (4 risks), cultivation-control (9 risks), harvesting (2 risks), post-harvest handling (5 risks), marketing (6 risks), financial management (2 risks), dan human resources (2 risks). Risk matrix mapping mengklasifikasikan 12 undesirable risks, 9 unacceptable risks, 5 acceptable risks, dan 4 negligible risks. Ginting (2009) mengkalkulasi koefisien variasi risiko produksi sebesar 0,32 pada Usaha Cempaka Baru, dengan expected return 0,25 kg per baglog. Etiologi risiko mencakup climatic unpredictability, pest-disease incidence, workforce skill deficiency, dan technological failure rate sterilisasi 5%. Rekomendasi strategis menekankan preventive approach dalam risk management.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Studi ini mengadopsi paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada objektif untuk memperoleh deep understanding terhadap fenomena risiko budidaya jamur tiram melalui eksplorasi pengalaman lived experiences dan perspektif emic para praktisi budidaya. Metode deskriptif-analitis diterapkan untuk mengkonstruksi narasi komprehensif, melakukan analisis sistematis, dan menginterpretasikan data terkait dimensi risiko, magnitude dampak, serta alternatif strategi mitigasi.

2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Durasi fieldwork mencakup periode tiga bulan, memungkinkan observasi longitudinal terhadap siklus kultivasi, conduct in-depth interviews dengan informan, serta kompilasi dan analisis data komprehensif.

3. Partisipan dan Fokus Kajian

Partisipan penelitian (informan) dipilih melalui purposive sampling technique dari populasi praktisi budidaya jamur tiram di Kecamatan Konda. Fokus investigasi mencakup lima dimensi risiko: pertama, risiko agroklimat (fluktuasi termal, kelembaban atmosfer, presipitasi); kedua, risiko biologis (pest infestation, pathogen attack, biological contamination); ketiga, risiko teknis-operasional (defisiensi sterilisasi, sanitasi inadequate, technological constraints); keempat, risiko human capital (skill gap, knowledge limitation); kelima, risiko ekonomi-finansial (production losses, price volatility).

4. Strategi Pengumpulan Data

Penelitian mengimplementasikan data triangulation melalui empat metode:

➤ In-depth Interview

Wawancara semi-structured dilaksanakan menggunakan interview guide yang mencakup: riwayat dan durasi involvement dalam budidaya; tipologi risiko yang pernah dialami; frekuensi occurrence risk events; magnitude kerugian per kategori risiko; upaya mitigation yang telah diimplementasikan; serta hambatan dalam risk management. Setiap sesi interview berlangsung 20-30 menit dengan audio recording (subject to informed consent) dan field note documentation.

➤ Observasi Partisipatif

Observasi langsung dilakukan terhadap: infrastruktur kumbung dan fasilitas produksi; workflow kultivasi dari baglog preparation hingga harvesting; parameter lingkungan (suhu, kelembaban, ventilasi); praktik sanitasi dan hygiene maintenance; manifestasi pest attack atau contamination; serta implementasi risk handling procedures. Dokumentasi visual (fotografi) dilakukan dengan persetujuan subjek.

➤ Dokumentasi

Koleksi data sekunder meliputi: dokumentasi visual kondisi kumbung, baglog, dan cultivation process; production records; loss reports; regulatory documents; dan institutional publications.

➤ Literature Review

Kajian literatur sistematis dilakukan terhadap: theoretical frameworks risk management; technical guidelines jamur tiram cultivation; risk failure analysis methodologies; dan precedent research findings..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Setting Penelitian

Kecamatan Konda menampilkan profil geografis dan agroklimat yang supportive terhadap aktivitas kultivasi jamur tiram. Data meteorologis BMKG 2024 mencatat parameter mikroklimat regional dengan kisaran suhu 21-33°C dan kelembaban relatif 89-97%, menunjukkan kompatibilitas dengan requirement fisiologis optimal jamur tiram (suhu 20-30°C, kelembaban 80-90%).

Industri budidaya jamur tiram di kawasan ini telah mengalami evolusi menjadi alternatif ekonomi produktif bagi komunitas lokal. Availability substrat berupa sawdust dari industri woodworking dan furniture manufacturing lokal menciptakan backward linkage yang menguntungkan, menurunkan production cost sekaligus addressing waste management issues. Namun, karakteristik iklim tropik dengan high rainfall intensity throughout the year menghadirkan technical challenges khusus dalam cultivation management.

2. Profil Informan

Key informant dalam riset ini adalah praktisi budidaya dengan profil: Bapak Tono, 55 tahun, educational background SMA, operating di Kecamatan Konda dengan kapasitas produksi 1.200 baglog per week, positioning budidaya sebagai primary livelihood source. Informan mendemonstrasikan experiential expertise dalam environmental engineering untuk optimalisasi kondisi kultivasi. Karakteristik general informan pool menunjukkan: heterogenitas durasi business experience; range skala operasi dari 500-1.000 baglog (small scale) hingga 1.000-2.000 baglog per week (medium scale); dominasi educational attainment level SMA; serta diversitas motivasi dari supplementary income hingga primary livelihood.

3. Identifikasi dan Analisis Spektrum Risiko

a. Risiko Agroklimat dan Environmental Management

Kondisi kumbung merupakan determinant factor kritis dalam cultivation success. Informan mengartikulasikan filosofi fundamental: "Budidaya adalah rekayasa entitas alamiah menjadi kondisi yang didesired manusia. Parameter seperti kelembaban, ventilasi, dan light exposure dapat dimanipulasi melalui engineering interventions." Perspektif ini mengindikasikan bahwa environmental constraints seperti lighting inadequacy, excessive moisture, atau ventilation deficiency dapat diatasi melalui adaptive engineering—misalnya moisture control via irrigation scheduling, illumination enhancement melalui translucent roofing, atau ventilation optimization via structural modifications. Meskipun profil agroklimat Kendari menampilkan potential high-risk factors (suhu peak 30-33°C, kelembaban ekstrem 89-97%), informan melaporkan zero incidence production failure attributable to thermal atau humidity factors, mengkonfirmasi efektivitas proactive environmental management melalui precise irrigation dan ventilation control.

b. Risiko Teknis-Operasional

Informan mengimplementasikan produksi terintegrasi vertikal dengan pembuatan baglog di dalam perusahaan, memberikan kontrol kualitas yang lebih baik namun sekaligus memperkenalkan risiko produksi teknis. Terkait risiko kontaminasi dan ketidakcukupan sterilisasi, informan mengakui adanya kegagalan sesekali: "Kegagalan memang pernah terjadi, namun tidak sering—ini melekat dalam proses produksi." Pernyataan ini mengkategorikan risiko teknis sebagai tingkat sedang yang dapat dikelola melalui akumulasi pengalaman dan penyempurnaan prosedur. Penjaminan mutu untuk bahan bibit mengadopsi pendekatan strategi ganda: produksi primer di dalam rumah yang dilengkapi dengan pengadaan dari

pemasok jaringan tepercaya. Informan menekankan: "Bibit saya produksi sendiri; jika tidak cukup, saya dapatkan dari rekan-rekan yang keandalannya sudah terbukti. Saya selektif—hanya berkolaborasi dengan produser yang saya percaya secara pribadi. Strategi ini menunjukkan pentingnya modal sosial dan rantai pasok berbasis kepercayaan dalam mitigasi risiko kualitas benih.

c. Risiko Panen dan Pengelolaan Pasca Panen

Informan menunjukkan pemahaman yang tepat tentang jendela panen optimal: "Munculnya pinhead hingga siap panen membutuhkan waktu sekitar 32 jam atau maksimal 2x24 jam. Jika pinhead terlihat di pagi hari, pada sore hari kedua sudah bisa dipanen. Ketepatan dalam keahlian waktu panen secara efektif menghilangkan kerugian akibat panen yang tertunda atau prematur. Mengenai daya tahan pasca panen, informan menjelaskan: "Tanpa teknologi pengawetan, umur simpan 1-2 hari; dengan freezer dan kemasan vakum, dapat diperpanjang hingga satu minggu." Informasi ini menyoroti kendala kritis: Tanpa infrastruktur pelestarian khusus, saluran pemasaran cepat sangat penting. Adopsi teknologi (freezer, vakum) memberikan umur simpan yang lebih lama, memungkinkan fleksibilitas pemasaran yang lebih besar. Mengenai diversifikasi produk, informan tetap fokus pada produk segar: "Saya tidak memproses. Pada dasarnya, jamur adalah sayuran—pengganti daging. Fleksibilitas memasak sama seperti daging. Pernyataan tersebut mengindikasikan pilihan strategis untuk berkonsentrasi pada produk primer daripada pemrosesan nilai tambah.

d. Risiko Pemasaran

Informan memasarkan hasil produksi melalui saluran pasar tradisional. Terkait kesulitan pemasaran, responsnya sangat positif: "Tidak ada kesulitan—permintaan melebihi kapasitas pasokan." Kondisi ini mengungkapkan dinamika pasar yang sangat menguntungkan di mana permintaan jauh melebihi pasokan, menghasilkan: risiko pemasaran minimal; potensi pertumbuhan yang substansial; tidak adanya masalah kelebihan pasokan; dan harga yang stabil karena tekanan permintaan. Temuan ini kontras dengan risiko pemasaran agribisnis yang khas, yang ditandai oleh volatilitas permintaan dan fluktuasi harga.

e. Manajemen Pengetahuan dan Pengembangan Bisnis

Informan menunjukkan keterbukaan terhadap perolehan pengetahuan dan bantuan teknis, berpartisipasi aktif dalam berbagai program pelatihan dan menerima kunjungan peneliti. Namun, informan mengakui tidak adanya sistem pencatatan formal, yang mengindikasikan pendekatan manajemen tradisional yang mengandalkan pengetahuan dan memori berdasarkan pengalaman. Kurangnya dokumentasi menunjukkan kelemahan dalam manajemen risiko—tidak adanya catatan historis menghambat analisis tren, identifikasi pola masalah, dan evaluasi kinerja yang objektif. Meskipun demikian, informan menyatakan orientasi pertumbuhan yang optimis: "Rencana pembangunan? Pasti." Dikombinasikan dengan kondisi pasar yang menguntungkan (permintaan tinggi), ini memberikan dasar yang kuat untuk ekspansi bisnis.

4. Diskusi Analitis

a. Faktor Risiko Dominan

Temuan mengidentifikasi risiko biologis (kontaminasi, serangan hama) dan risiko klimatologis (kelembaban berlebihan, fluktuasi suhu) sebagai ancaman utama terhadap keberhasilan budidaya di Kecamatan Konda. Sejalan dengan Haryani (2019), hal ini mengkonfirmasi bahwa faktor risiko menunjukkan besaran dampak yang berbeda, mulai dari peristiwa frekuensi tinggi dengan keparahan rendah hingga peristiwa frekuensi rendah dengan keparahan tinggi. Kontaminasi jamur liar, khususnya *Trichoderma* sp., merupakan risiko dengan dampak tertinggi. Konsistensi dengan Nurhikmah et al. (2025)

mengkonfirmasi bahwa risiko hama-penyakit yang timbul dari ketidakcukupan sterilisasi merupakan perhatian utama. Profil iklim lokal dengan kelembapan ekstrem (89-97%) memperburuk risiko kontaminasi—kontaminan jamur berkembang biak dengan cepat dalam kondisi lembap. Serangan lalat jamur (hama dari ordo Diptera) merupakan ancaman serius, sejalan dengan identifikasi Ginting (2009) yang menyebutkan bahwa hama dan penyakit merupakan penentu risiko produksi utama. Larva lalat merusak miselium dan tubuh buah, mengakibatkan penurunan hasil dan kerusakan kualitas.

b. Penilaian Paparan Risiko

Evaluasi risiko menunjukkan bahwa sebagian besar risiko yang dihadapi petani Konda termasuk dalam kategori risiko sedang hingga tinggi. Pemetaan matriks risiko mengungkapkan empat risiko kritis (kontaminasi, serangan lalat, kelembapan berlebihan, kegagalan sterilisasi) yang diklasifikasikan sebagai prioritas tinggi dan memerlukan intervensi segera. Tingkat risiko produksi yang tinggi berbeda dengan temuan Nurhikmah et al. (2025) pada CV. Rumah Jamur Takalar (CV=0.1023199, risiko rendah). Variansi yang disebabkan oleh berbagai faktor: perbedaan skala —perusahaan yang lebih besar memiliki sistem manajemen yang unggul; kondisi geografis—iklim Takalar mungkin lebih kondusif dibandingkan kelembapan ekstrem Kendari; kapasitas pengalaman—perusahaan yang sudah mapan menunjukkan kemampuan manajemen risiko yang lebih baik. Temuan penelitian lebih sejalan dengan Ginting (2009) yang melaporkan CV=0,32 pada Usaha Cempaka Baru, yang menunjukkan bahwa petani skala kecil hingga menengah menghadapi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar dengan sistem manajemen dan infrastruktur teknologi yang canggih.

c. Strategi Mitigasi yang Efektif

Strategi mitigasi yang dirumuskan mengintegrasikan pendekatan preventif dan kuratif, konsisten dengan rekomendasi Ginting (2009) yang menekankan strategi preventif sebagai pendekatan utama manajemen risiko. Strategi preventif yang berfokus pada: protokol sanitasi-kebersihan yang ketat; optimalisasi proses sterilisasi; pengendalian lingkungan rumah tumbuh; dan manajemen hama terpadu merupakan langkah-langkah yang terbukti efektif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Iswari et al. (2025) yang menerapkan pendekatan ERM untuk mengidentifikasi dan memetakan 30 risiko di seluruh tahapan produksi. Pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan dan bantuan teknis merupakan strategi penting, mengingat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan merupakan faktor risiko yang teridentifikasi. Sejalan dengan temuan Ginting (2009) bahwa keterampilan tenaga kerja yang tidak memadai berkontribusi terhadap risiko produksi. Diversifikasi pasar dan strategi manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk mengatasi risiko keuangan, terutama volatilitas harga. Penelitian Devy et al. (2018) menunjukkan sensitivitas budidaya jamur tiram terhadap penurunan produksi, sehingga diperlukan strategi untuk menstabilkan produksi dan aliran pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan comprehensive analysis terhadap data empiris, studi ini menghasilkan tiga kesimpulan utama:

1. Spektrum Risiko Dominan: Lima kategori risiko kritis teridentifikasi mengancam sustainability budidaya jamur tiram di Kecamatan Konda—biological risks (wild fungal contamination, dipteran pest invasion); climatological risks (atmospheric humidity excess, thermal volatility); technical-operational risks (sterilization procedure failures, substrate contamination); human capital risks (competency limitations, technical knowledge gaps); dan economic-financial risks (production losses, market price

fluctuations).

2. Profil Eksposur Risiko: Risk assessment matrix mengklasifikasikan contamination, fly pest attacks, excessive humidity, dan sterilization failures sebagai critical-priority risks demanding immediate intervention. Small-to-medium scale cultivators face elevated risk exposure levels compared to large-scale enterprises possessing sophisticated management infrastructure dan advanced technological capabilities.
3. Framework Mitigasi Strategis: Portfolio strategi pengendalian risiko yang efektif mencakup multi-dimensional interventions: intensification of sanitation-sterilization protocols; optimization of microclimate control systems; implementation of integrated pest management frameworks; acceleration of human resource competency development through systematic training; expansion of market distribution networks untuk demand diversification; dan professionalization of financial management practices. Integration preventive dan curative approaches provides comprehensive risk response capability.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik tanaman sayuran dan buah-buahan semusim Indonesia. Jakarta: BPS.
- BMKG Kota Kendari. (2024). Data iklim dan cuaca Kota Kendari tahun 2024. Kendari: Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Devy, M. R., Lestari, D. A. H., & Situmorang, S. (2018). Analisis kelayakan finansial dan risiko usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 176-183.
- Djarajah, A. S. (2001). Budidaya jamur tiram: Pembibitan, pemeliharaan, dan pengendalian hama penyakit. Yogyakarta: Kanisius.
- Ginting, S. (2009). Risiko produksi jamur tiram putih pada Usaha Cempaka Baru di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hanafi, M. M. (2016). Manajemen risiko. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanggraeni, D. (2010). Manajemen risiko usaha. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hapsari, T. D., & Hastuti, D. R. (2011). Budidaya dan analisis finansial jamur tiramputih (*Pleurotus ostreatus*). *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 7(1), 12-24.
- Haryani. (2019). Analisis risiko kegagalan budidaya jamur tiram pada Bintang Cendawan. *Integrated Lab Journal*, 7(1), 52-63.
- Hery. (2019). Manajemen risiko bisnis: Enterprise risk management. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, T. (2010). Pengantar ilmu pertanian. Jakarta: Salemba Teknika.
- Iswari, K., Suroso, A. I., & Syamsun, M. (2021). Manajemen risiko usaha jamur tiram CV. Citra Nusa Prima dengan pendekatan Enterprise Risk Management. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 18(2), 155-167.
- Kadarsan, H. W. (1995). Keuangan pertanian dan pembiayaan perusahaan agribisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasidi. (2010). Manajemen risiko. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kountur, R. (2008). Mudah memahami manajemen risiko perusahaan. Jakarta: Penerbit PPM.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Muller, J. (2005). Mushroom cultivation. Stuttgart: Ulmer Publishing.
- Nurhikmah, Amir, H., & Hastang. (2021). Analisis kelayakan finansial dan risiko produksi usaha jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan, 7(1), 34-46.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2010 tentang Usaha Budidaya Tanaman.
- Rini, S. W. S., & Amaliyah, N. (2019). Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal Kabupaten Kendal. Economics Development Analysis Journal, 8(4), 356-366.
- Soeharjo, A., & Patong, D. (1973). Sendi-sendi pokok ilmu usahatani. Bogor: Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.
- Sufaati, S., Bharanti, B. E., & Runtuboi, D. Y. (2018). Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai percontohan dan unit usaha budidaya jamur (UUBJ) di Universitas Cenderawasih. Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA, 2(1), 28-32.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunandar, A., Sumarsono, R. B., Witjoro, A., & Husna, A. (2018). Budidaya jamur tiram: Upaya menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan pemuda desa. ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 114-121.
- Suryati, N. (2017). Analisis kelayakan finansial usaha jamur tiram di Kabupaten Musi Rawas. Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 6(1), 66-69.
- Suswinarno, H. (2012). Manajemen risiko: Teori dan aplikasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutarman. (2012). Keragaan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media serbuk gergaji dan ampas tebu bersuplemen dedak dan tepung jagung. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, 12(3), 185-194.
- Triono, A. (2013). Karakteristik dan manfaat jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Jurnal Inovasi Pertanian, 12(1), 46-52.
- Umniyatie, S., Henuhili, V., & Wijayanti, T. (2013). Budidaya jamur tiram (*Pleurotus* sp.) di daerah lereng Merapi sebagai upaya perbaikan ekonomi masyarakat pasca erupsi. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 19(74), 1-6.
- Zulfarina, Z., Wulandari, E., & Kusumastuti, A. C. (2019). Analisis nilai tambah pengolahan jamur tiram menjadi keripik jamur. Jurnal Agribisnis Terpadu, 12(2), 189-202.